

REPRESENTASI BUDAYA LOKAL DAN ISU SOSIAL DALAM LAGU DAERAH KUTAI: ANALISIS WACANA KRITIS DI ERA DIGITAL

Suci Oktaviani¹, Widyatmike Gede Mulawarman²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

Alamat Email: ¹sucioktaviani810@gmail.com ²widyatmike@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: Lagu daerah bukan sekadar nyanyian, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dan respons masyarakat terhadap isu sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya lokal dan kritik sosial dalam lirik lagu tradisional Kutai berjudul “Aku Menyanyi” menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis melalui tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini merepresentasikan kebiasaan masyarakat Kutai, seperti aktivitas di Sungai Mahakam yang diungkapkan melalui metafora dan strategi retorik. Selain itu, ditemukan kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan, perbedaan sosial, dan hilangnya nilai harmoni alam dalam kehidupan modern. Dalam konteks era digital, kajian terhadap lagu daerah menjadi penting sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penguatan kesadaran sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tradisional mampu menjadi media reflektif terhadap dinamika sosial-budaya dan layak dikaji dalam perspektif linguistik kritis.

Kata Kunci: lagu daerah, analisis wacana kritis, budaya lokal, isu sosial, Kutai

Pendahuluan

Lagu daerah merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Lagu daerah merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya. Lagu-lagu daerah sarat dengan nilai dan nasihat kebaikan. Selain itu, di dalamnya terdapat pesan moral untuk kehidupan yang terkadang lain daripada kawasan lainnya. Tak lupa pula, lagu itu menyisipkan konsep tentang kedamaian, kekompakan, keharmonisan, keselerasan, kepaduan manusia. Kepaduan itu baik antara manusia dengan manusia lain dan juga antara manusia dengan alam yang menyatu dalam kehidupan kesehariannya. (Hidajati, 2022)

Melalui lirik lagu daerah sering kali menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan lingkungan yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Salah satu lagu daerah yang kaya akan nilai-nilai tersebut adalah "Aku Menyanyi" dari Kutai, Kalimantan Timur, yang diciptakan oleh Djuriansyah. Lagu ini tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kutai, tetapi juga menyelipkan

kritik sosial secara eksplisit terhadap perilaku masyarakat terkait lingkungan, khususnya di kawasan pesisir Sungai Mahakam.

Penelitian terhadap lirik lagu "Aku Menyanyi" menjadi penting karena lagu ini mengandung sindiran halus dan metafora yang merefleksikan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Kutai. Kajian terhadap lagu ini dapat mengungkap pandangan dan kritik sosial yang disampaikan oleh Djuriansyah serta bagaimana lagu ini berfungsi sebagai alat edukasi dan perubahan sosial..

Terdapat tiga hal sentral menurut Eriyanto dalam kaitannya dengan pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Lalu, konteks yang dimaksud adalah memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi. Kemudian, wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. (Supriyadi, 2018)

Objek penelitian ini termasuk wacana dalam kategori wacana estetik yang bersumber pada pesan dalam suatu lagu (Silaswati & Pd, 2019). Kemudian, wacana dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis wacana dengan paradigma kritis. Menurut Aswadi (2020), paradigma atau pemikiran kritis memandang bahwa individu tidaklah dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Bahasa atau teks merupakan representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Reproduksi realitas dalam suatu teks pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa, simbolisasi pemaknaan dan politik penandaan. Praksis sosial memerlukan makna dan makna tidak bisa lepas dari bahasa. Makna mempertajam serta memengaruhi segala sesuatu yang dilakukan seseorang, maka semua praktik sosial tidak bisa lepas dari dimensi wacana.

Lirik lagu atau syair merupakan unsur penting dalam kaitannya dengan bahasa. Lirik lagu dipandang sebagai salah satu karya seni yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata

kias dan imajinatif. Berkaitan dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau suasana kata sebuah nyanyian. Sedangkan lagu adalah ragam suara yang berirama atau nyanyian atau ragam nyanyi (Tunny et al., 2020).

Alasan utama untuk meneliti lagu ini adalah karena belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu ini. Untuk memecahkan masalah penelitian ini, digunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Teori ini menggabungkan analisis tiga komponen utama: (1) Struktur Teks: Mengkaji elemen-elemen linguistik dan retorik yang digunakan dalam lirik lagu, (2) Kognisi Sosial: Memahami proses mental dan perspektif pembuat lagu yang mempengaruhi penciptaan teks, dan (3) Konteks Sosial: Menganalisis bagaimana teks tersebut berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun van Dijk, penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks sosialnya, mengungkap hubungan kompleks antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut tentang lagu-lagu daerah dan peran mereka dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting.

Materi dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Liberkin C. Julie dan Kurdziel P. Josepha mengatakan (Fitrah, 2017) bahwa kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui tentang makna yang ingin disampaikan dengan menjabarkan makna yang dibangun dalam lirik lagu. Dalam penelitian ini, menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Teun Van A. Dijk sebagai pisau bedah dan panduan, yang dalam proses analisisnya akan mencakup tiga dimensi yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Teori perlu dijelaskan sebagai panduan, arahan, atau pedoman bagi peneliti dalam mengungkapkan fenomena agar lebih terarah.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang terkumpul. Menurut Miles dan Hiberman, terdapat tahapan-tahapan dalam analisis data. Tahapan-tahapan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan. (Sugiyono, 2020). Tahapan analisis data yang terdapat penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Reduksi Data untuk memilih data yang digunakan sebagai bahan penelitian, mengategorikan, dan memberikan kode pada data yang telah didapatkan. Pemilihan data dilakukan dengan memilih kata-kata yang terdapat pada lirik lagu “Aku Menyanyi” dan data dari sumber lain yang menunjukkan kognisi sosial dan konteks sosial. Data yang telah didapatkan, dikategorikan berdasarkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya strategi dalam struktur wacana seperti aspek gramatikal, leksikal, retorik, kognisi sosial, dan konteks sosial yang menunjukkan elemen-elemen kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik analisis data adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah disusun dan memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan teks yang bersifat deskriptif berdasarkan kategori struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial. Terakhir, peneliti menyampaikan kesimpulan yang meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat dalam lirik lagu daerah Kutai “Aku Menyanyi”.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap lirik lagu “Aku Menyanyi” menunjukkan bahwa lagu ini mengandung representasi budaya lokal masyarakat Kutai serta sindiran terhadap isu sosial yang terjadi dalam keseharian mereka. Struktur makro lagu menggambarkan hubungan erat masyarakat dengan lingkungan sungai, sebagai pusat aktivitas seperti mandi, mencari ikan, dan berinteraksi sosial. Superstruktur lagu disusun dengan pengulangan bait dan irama khas, memperkuat pesan yang disampaikan secara halus. Pada struktur mikro, ditemukan aspek gramatikal seperti referensi persona dan konjungsi, serta aspek leksikal seperti sinonimi, antonimi,

dan hiponimi. Strategi retorik dalam lagu antara lain repetisi, metafora, ironi, dan simbolisme yang memperkuat makna sosial di balik lirik yang tampak sederhana.

Meskipun liriknya berbicara tentang kegiatan sehari-hari yang tampak sederhana dan menyenangkan, sebenarnya ada sindiran terhadap kebersihan lingkungan dan kesadaran sosial yang rendah. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan budaya dan sosial dengan cara yang menghibur dan reflektif.

Berdasarkan analisis struktur teks Lirik lagu "Aku Menyanyi" terdiri dari beberapa bait yang menggambarkan kegiatan sehari-hari dan interaksi dengan alam serta masyarakat sekitar. Struktur teks ini mencerminkan suasana yang ceria dan penuh sindiran halus, yang mengajak pendengarnya untuk refleksi. Pengulangan frasa "*Lagu ini lagu mainan, lagu ini lagu sindiran*" menegaskan bahwa lagu ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga memiliki pesan tersembunyi.

Ada pun kognisi sosial pembuat teks, Djuriansyah, sebagai pencipta lagu, tampaknya memiliki kesadaran yang mendalam tentang kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Kutai. Kognisi sosial ini tercermin dalam cara ia menyusun lirik yang menggabungkan kegiatan sehari-hari dengan sindiran terhadap perilaku masyarakat. Misalnya, penggunaan frasa "*Mendi di batang airnya keruh*" dan "*namun sayang tinggal daunnya*" menggambarkan kondisi lingkungan yang kurang terjaga dan perlunya kesadaran akan kebersihan dan pelestarian lingkungan.

Refleksi ideologi dalam teks ini tercermin dalam lirik yang menggunakan metafora dan sindiran untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya. Misalnya, pada frasa "*air keruh*" melambangkan polusi dan ketidakpedulian terhadap lingkungan, sedangkan "*bunga melati harum baunya, setangkai kupetik amun sayang tinggal daunnya*" menggambarkan hilangnya keindahan alam karena kurangnya perhatian. Lagu ini juga mencerminkan pandangan sosial yang lebih luas tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kebersamaan dalam masyarakat. Melalui sindiran dan penggambaran kegiatan sehari-hari, lagu ini mengajak pendengarnya untuk lebih peduli dan sadar akan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan sosial tentang pentingnya kebersihan dan pelestarian lingkungan sudah menjadi bagian dari kognisi masyarakat Kutai.

Selain itu, ada pula sindiran tentang kebiasaan sosial pada klausa “*wadakleh urang seberang, urang seberang menggangan asam. Namun etam di sini, etam di sini manggangan kacang.*” Perbedaan memasak sayur asam dan sayur kacang bisa jadi sindiran tentang perbedaan kebiasaan atau tradisi yang ada di masyarakat, dan bagaimana hal ini bisa menjadi sumber kebanggaan atau konflik saling iri.

Konteks sosial dalam lirik lagu "Aku Menyanyi" memainkan peran penting dalam memahami pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

1. “*endak-endaklah mendi, endaklah mendi panasnya hari*” dalam lirik ini menggambarkan seseorang yang ingin mandi di saat cuaca sedang panas. *Merang* dalam Bahasa Kutai panas terik sekali membuat mereka gerah sehingga ingin mandi
2. “*Mendi-mendi di batang, mendi di batang airnya keroh*” mandi di batang yang mencerminkan kebiasaan masyarakat membuat tumpukan kayu atau pohon kayu bulat (batang) sebagaimana digunakan untuk mandi, mencuci baju, buang air kecil/besar, mengikat perahu dan banyak kegiatan lainnya. Frasa “*airnya keroh*” menceritakan warna air sungai mahakam yang terlihat keruh bisa juga karena faktor alam.
3. “*Gubang-gubang tambangan, gubang tambangan membawa jukut*” dalam lirik ini menceritakan bahwa orang zaman dahulu menggunakan *gubang tambangan* (perahu) untuk beraktivitas di Sungai Mahakam untuk mencari *jukut* (ikan). *Gubang Tambangan* itu perahu yang terbuat dari pohon atau kayu bulat seperti sampan khusus untuk menangkap ikan menggunakan jala/*rengge* hasil tangkapan ditaruh dalam perahu tersebut. Maka dari itu, disebut *gubang tambangan membawa jukut* karena banyak ikan di dalam perahu.
4. “*Jukut nyaman dipanggang, nyaman dipanggang gangannya terong*” lirik tersebut menggambarkan bahwa *jukut* (ikan) yang diperoleh dari Sungai Mahakam enak dipanggang dengan tambahan lauk Terong. Ini bisa saja mencerminkan kebiasaan atau preferensi dalam olahan masakan Kutai, yang sering kali memiliki nilai-nilai dan praktik budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.
5. “Lagu ini lagu mainan, lagu ini lagu sindiran.” dalam lirik ini menceritakan lagu mainan seperti bercerita/*bekesah* tentang kehidupan sehari Masyarakat di sekitar Sungai Mahakam.
6. “*Jangan heran etam mendengar*” dalam lirik ini menceritakan jangan kaget apabila tidak sesuai dengan ekspektasi.
7. “*Hibur hati dengar aku menyanyi*” dalam lirik ini menceritakan ingin menghibur hati dirinya maupun orang lain dengan bernyanyi.
8. “*Wadakleh urang seberang urang seberang menggangan asam*” dalam lirik ini menceritakan “*wadakleh*” itu suatu ekspresi terkaget membandingkan diri mereka dengan orang lain.
9. *Putih bunga melati bunga melati harum baunya. setangkai bunga kupetik amun sayang tinggal daunnya*” dalam lirik ini memberi suatu perumpamaan halus.

Berdasarkan analisis di atas, lagu ini mencerminkan kebiasaan dan tradisi masyarakat Kutai yaitu, **mandi di sungai dan memasak sayur**. Hal ini menunjukkan kebiasaan masyarakat yang mandi di sungai, sebuah praktik yang umum di banyak komunitas pedesaan di Indonesia. Kondisi air yang keruh juga menggambarkan masalah polusi yang mungkin dihadapi oleh penduduk setempat. Memasak sayur, mencerminkan variasi dalam tradisi kuliner dan bagaimana perbedaan ini bisa menunjukkan identitas budaya atau sosial antar kelompok dalam masyarakat. Lirik lagu ini mengandung isu-isu lingkungan seperti “*air keruh*” yang menunjukkan masalah polusi air. “**Bunga Melati**” menjadi simbol yang menggambarkan hilangnya keindahan dan kesehatan lingkungan, yang mungkin disebabkan oleh urbanisasi atau kurangnya kesadaran akan pelestarian alam.

Dapat disimpulkan konteks sosial dalam lirik lagu ini, secara eksplisit menyatakan bahwa lagu ini lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial. Dalam era digital, keberadaan lagu tradisional seperti “Aku Menyanyi” menjadi penting sebagai sumber literasi budaya lokal yang dapat didigitalisasi dan disebarluaskan melalui platform daring. Lagu ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berperan sebagai pengingat terhadap nilai-nilai budaya dan refleksi sosial yang tetap relevan untuk generasi masa kini.

Simpulan

Lirik lagu “Aku Menyanyi” merepresentasikan nilai budaya lokal masyarakat Kutai serta menyuarakan kritik sosial terhadap isu lingkungan dan perbedaan sosial. Pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk mampu mengungkap makna tersirat dalam lirik, termasuk dalam aspek struktur, kognisi, dan konteks sosial. Lagu daerah terbukti menjadi media budaya yang reflektif dan relevan di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Rujukan

- Aswadi, A. (2020). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita (Exploring Critical Roots in Critical Discourse Analysis and Its Implementation on News Text). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.176-188>
- FitraEriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Kencana.

- Fitrah, M. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus (Luthfiyah (ed.)). CV Jejak.
- Hidajati, E. (2022). Nilai Filsafat Etika Dalam Tiga Lagu Daerah Sumatera Selatan. Enny Hidajati.
- Silaswati, D., & Pd, M. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana Abstrak. 12(April), 1–10.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta CV.
- Supriyadi. (2018). Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsi Bagi Masyarakat. 96–112.
- Tunny, A., Tunny, A., Figuratif, B., Wajah, T., Kunci, K., Fisik, S., & Struktural, K. (2020). Nilai Motivasi Dalam Lirik Lagu Pop (Kajian Semantik) Zefanya Pentury Universitas Pattimura The Value Of Motivation In The Song Of Pop Indonesia (Semantic Study) Zefaya Pentury Pattimura University. 2(c), 381–394.